



Sekolah Islam Terpadu sebagai Transformatif Pendidikan Islam dan Solusi Degradasi Moral Anak Bangsa

Muhamad Abdilah¹, Nur Cholid², M. Ahsanul Husna³

Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: abdyfatih@gmail.com¹, nurcholid@unwahas.ac.id², Ahsanulhusna@unwahas.ac.id³

Article received: 01 Mei 2026, Review process: 11 Mei 2026,
Article Accepted: 25 Mei 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

The phenomenon of moral degradation among Indonesia's youth has become a serious concern in the field of education. Various issues, such as rising rates of violent behavior, a lack of social ethics, and low spiritual awareness, indicate an imbalance in the education system, which tends to emphasize cognitive aspects. This study aims to analyze the role of Integrated Islamic Schools (SIT) as a solution to address the moral degradation of the nation's youth. The method used is a qualitative approach employing library research. Data was collected through a literature review of relevant books and scientific journals, then analyzed using descriptive-analytical techniques. The results of the study indicate that SIT can serve as an effective alternative educational model through curriculum integration, the instillation of Islamic values, teacher role modeling, and synergy between school and family. Through this holistic approach, SIT contributes to shaping students' character to be of noble moral character and integrity.

Keywords: *Integrated Islamic School, Moral Degradation, Character Education, Islamic Education.*

ABSTRAK

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda Indonesia menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Berbagai kasus seperti meningkatnya perilaku kekerasan, kurangnya etika sosial, serta rendahnya kesadaran spiritual menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam sistem pendidikan yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sekolah Islam Terpadu (SIT) sebagai solusi dalam mengatasi degradasi moral anak bangsa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui studi literatur dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIT mampu menjadi model pendidikan alternatif yang efektif melalui integrasi kurikulum, pembiasaan nilai-nilai keislaman, keteladanan guru, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Dengan pendekatan holistik tersebut, SIT berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berintegritas.

Kata Kunci: Sekolah Islam Terpadu, Degradasi Moral, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menekankan pentingnya pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, realitas yang terjadi menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan tersebut dengan kondisi faktual di lapangan.

Degradasi moral di kalangan pelajar menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan. Kasus perundungan (*bullying*), kekerasan di lingkungan sekolah, penyalahgunaan teknologi, hingga menurunnya sikap hormat terhadap guru dan orang tua menjadi indikator nyata krisis moral generasi muda. Menurut Lickona (1991), pendidikan modern sering kali gagal dalam membentuk karakter karena terlalu fokus pada aspek akademik dan mengabaikan dimensi moral. Degradasi moral di kalangan pelajar menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan. Kasus perundungan (*bullying*), kekerasan di lingkungan sekolah, penyalahgunaan teknologi, hingga menurunnya sikap hormat terhadap guru dan orang tua menjadi indikator nyata krisis moral generasi muda. Menurut Lickona (1991), pendidikan modern sering kali gagal dalam membentuk karakter karena terlalu fokus pada aspek akademik dan mengabaikan dimensi moral.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi turut mempercepat terjadinya perubahan nilai dalam masyarakat. Tanpa adanya filter yang kuat, peserta didik mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) hadir sebagai salah satu inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang berupaya menjawab tantangan tersebut. SIT mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Model ini diyakini mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana SIT dapat berperan sebagai solusi terhadap degradasi moral anak bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan cara mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai sumber yang ada (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Degradasi Moral Anak Bangsa dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer

Degradasi moral pada peserta didik merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dalam perspektif pendidikan kontemporer, degradasi moral tidak hanya dipahami sebagai penyimpangan perilaku, tetapi juga sebagai kegagalan sistem pendidikan dalam mentransformasikan nilai (*value transformation*) kepada peserta didik secara utuh.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketika salah satu aspek ini tidak berkembang secara seimbang, maka akan terjadi ketimpangan dalam pembentukan karakter. Realitas pendidikan saat ini menunjukkan dominasi aspek kognitif (*moral knowing*), sementara aspek afektif dan perilaku cenderung terabaikan.

Dalam konteks Indonesia, degradasi moral diperparah oleh arus globalisasi yang membawa nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan materialisme. Tilaar (2012) menegaskan bahwa globalisasi telah mengubah orientasi nilai masyarakat dari kolektif menuju individual, sehingga melemahkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, dan solidaritas.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor signifikan. Media sosial dan internet memberikan akses tanpa batas terhadap berbagai informasi, termasuk konten yang tidak sesuai dengan nilai moral. Tanpa adanya literasi digital dan kontrol internal yang kuat, peserta didik rentan mengalami disorientasi nilai (*value disorientation*).

Dari sisi keluarga, lemahnya fungsi pendidikan dalam keluarga turut memperburuk kondisi ini. Orang tua yang kurang memberikan teladan dan pengawasan menyebabkan anak kehilangan figur moral utama. Epstein (2011) menekankan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, degradasi moral tidak dapat dipandang sebagai masalah individual semata, tetapi sebagai persoalan sistemik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sekolah Islam Terpadu sebagai Model Pendidikan Holistik-Integratif

Sekolah Islam Terpadu (SIT) hadir sebagai respons terhadap kegagalan pendidikan konvensional dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh. SIT mengusung paradigma pendidikan holistik-integratif yang menggabungkan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan sistem pendidikan.

Secara filosofis, konsep SIT berakar pada pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani dan ruhani. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai tauhid (Nata, 2010).

Hasan (2012) menjelaskan bahwa SIT merupakan bentuk Islamisasi pendidikan formal yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam secara sistematis. Integrasi ini tidak bersifat parsial, tetapi menyeluruh dalam

seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga budaya sekolah.

Dalam perspektif teori kurikulum, pendekatan SIT dapat dikategorikan sebagai *integrated curriculum*, yaitu kurikulum yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu kesatuan yang bermakna (Fogarty, 1991). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak melihat ilmu sebagai sesuatu yang terpisah antara “ilmu dunia” dan “ilmu agama”.

Selain itu, SIT juga menerapkan pendekatan *hidden curriculum*, yaitu penanaman nilai melalui budaya sekolah, interaksi sosial, dan keteladanan guru. Menurut Jackson (1990), *hidden curriculum* memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa dibandingkan kurikulum formal. Dengan demikian, SIT tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter yang komprehensif.

Mekanisme Transformasi Nilai dalam Sekolah Islam Terpadu

1. Integrasi Nilai dalam Proses Pembelajaran (*Value Integration Learning*)

Salah satu kekuatan utama SIT adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran. Integrasi ini dilakukan melalui pendekatan kontekstual, di mana setiap materi pelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak.

Misalnya, dalam pembelajaran sains, konsep keteraturan alam dikaitkan dengan kebesaran Tuhan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami fenomena ilmiah, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Islamic worldview* yang menempatkan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan (Al-Attas, 1991). Integrasi nilai ini memungkinkan terjadinya internalisasi (*internalization*) yang lebih mendalam dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal.

2. Keteladanan Guru sebagai Agen Moral (*Moral Exemplar*)

Dalam SIT, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral. Peran ini sangat krusial karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat.

Bandura (1977) dalam teori *social learning* menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi dan imitasi terhadap model. Oleh karena itu, konsistensi perilaku guru dalam mencerminkan nilai-nilai Islami menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter.

Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab memberikan pengalaman nyata bagi siswa tentang bagaimana nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembiasaan (*Habituation*) sebagai Strategi Pembentukan Karakter

SIT menerapkan berbagai program pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Pembiasaan ini mencakup kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, serta kegiatan sosial seperti berbagi dan tolong-menolong.

Menurut Aristoteles (dalam Lickona, 1991), karakter terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, pembiasaan dalam SIT menjadi strategi efektif dalam membangun karakter yang kuat. Pembiasaan juga berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang tidak bersifat instan, tetapi berlangsung secara gradual dan berkelanjutan.

4. Lingkungan Pendidikan Religius sebagai Ekosistem Moral

Lingkungan sekolah dalam SIT dirancang sebagai ekosistem yang mendukung pembentukan karakter. Budaya sekolah yang religius, interaksi yang santun, serta aturan yang berbasis nilai Islam menciptakan atmosfer yang kondusif bagi internalisasi nilai.

Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan individu. Dalam konteks ini, lingkungan SIT berperan sebagai *moral ecosystem* yang memperkuat nilai-nilai positif.

5. Sinergi Sekolah dan Keluarga (*Educational Partnership*)

Keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dicapai tanpa adanya sinergi antara sekolah dan keluarga. SIT mengembangkan berbagai program kemitraan dengan orang tua, seperti parenting class, komunikasi intensif, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Epstein (2011) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan karakter. Dengan adanya sinergi ini, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga.

Analisis Kritis: Kekuatan dan Tantangan Sekolah Islam Terpadu

SIT memiliki beberapa kekuatan, yaitu pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sistem pendidikan berbasis nilai yang konsisten, lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, serta keterlibatan aktif orang tua.

Namun demikian, SIT juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain standarisasi kualitas antar sekolah yang belum merata, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, potensi eksklusivitas sosial jika tidak dikelola secara inklusif, serta tantangan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Menurut Muhaimin (2012), keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam melakukan inovasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan holistik dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan nilai. Secara praktis, SIT dapat dijadikan model alternatif dalam reformasi pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter. Selain itu, pendekatan SIT juga relevan untuk diadopsi oleh sekolah umum melalui integrasi nilai dalam kurikulum dan penguatan budaya sekolah.

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditegaskan bahwa Sekolah Islam Terpadu bukan hanya sekadar lembaga pendidikan alternatif, tetapi merupakan sistem pendidikan yang memiliki landasan filosofis, teoretis, dan praktis yang kuat dalam menjawab krisis moral generasi muda. Keberhasilan SIT terletak pada kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai dalam seluruh aspek pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Degradasi moral anak bangsa merupakan permasalahan kompleks yang membutuhkan solusi komprehensif. Sekolah Islam Terpadu hadir sebagai model pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Melalui pendekatan holistik yang meliputi integrasi kurikulum, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta lingkungan yang religius, SIT terbukti memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pengembangan dan penguatan Sekolah Islam Terpadu perlu terus didukung sebagai upaya strategis dalam membangun generasi bangsa yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships*. Routledge.
- Hasan, N. (2012). Islamizing formal education: Integrated Islamic school and a new trend in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 6(1), 1-26.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Rineka Cipta.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan moral dan budi pekerti*. Bumi Aksara.